

**PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS BAGI SISWA  
DI MI MA'ARIF NGRUPIT TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



Disusun oleh :

**ROFI'UL MAGHIROH**

**210613078**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Magfiroh, Rofi'ul** . 2017. Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa Di *Mi Ma'arif Ngrupit Tahun Ajaran 2016/ 2017 Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Instritut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ali Ba'ul Chusna, MSI.

**Kata Kunci : Budaya, Religius**

Nilai-nilai budaya religius sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia sekolah. Berbagai lembaga pendidikan berupaya untuk melaksanakan hal tersebut salah satunya MI Ma'arif Ngrupit.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui model penanaman nilai-nilai karakter religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017. (2) mengetahui manfaat penerapan penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017. (3) mengetahui penerapan penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017. (4) mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yaitu studi kasus . Subyek yang digunakan adalah kepala sekolah, guru dan siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: teknik reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa: (1) penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017 dilatarbelakangi oleh keprihatinan guru terhadap siswa yang kurang sopan terhadap guru maupun teman sebaya. (2) penerapan penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017, bertujuan supaya anak terbiasa berperilaku baik yang khususnya baik sesuai dengan tuntutan syari'at islam (3) penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017 dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, dengan cara membiasakan siswa setiap pagi berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum masuk kelas.(4)faktor pendukung penanaman nilai budaya religius : orang tua dengan cara menyuruh siswa untuk sekolah keagamaan, sedangkan faktor penghambatnya: orang tua yang membiarkan anak-anaknya tidak sekolah madin karena dianggap tidak penting. Selain itu, media elektronik mempunyai dampak negatif seperti bermain game yang menyebabkan siswa kecenderungan dan melupakan kegiatan mereka seperti ibadah, belajar maupun madin

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan, Sehingga dalam penerepan pendidikan mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan mempunyai wawasan yang luas, sedangkan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirit keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang penting dalam usaha membangun sumberdaya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang pada akhirnya akan menciptakan dan membentuk disiplin hidup dan tatanan kehidupan masyarakat yang sejahtera, aman dan tentram. Pendidikan merupakan tindakan sadar yang tujuannya untuk membangun fitrah manusia secara potensi sumber daya insan menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Urgensi pendidikan

---

<sup>1</sup>Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 7.

tersebut akan terasa manfaatnya ketika mampu memahami makna pendidikan yang terkandung di dalam satu konsep pendidikan yang tepat, komperhensif, ideal, dan dapat di jadikan pedoman mengaplikasikan yang terkait dengan pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum-hukum islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama mulai digugat eksistensinya sejak pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad ke 18. Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan yang bebas serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis dan mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral. Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah tetapi masyarakat lapisan atas. Fenomena diatas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan. Agama sering dimaknai secara dangkal. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah pemikiran. Keberagamaan (religiusitas) tidak identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kebaktian kepada Tuhan, sedangkan keberagamaan lebih melihat aspek yang berada di dalam hati nurani pribadi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Djamaludin dan Abudullah Aly, Kapita Selektta Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia,1999), 9.

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, Religiusitas Perguruan Tinggi (Malang: UIN-Press, 2011), 37.



Pendidikan Agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.<sup>4</sup>

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi sosial kultural internal kelompok terikat oleh berbagai aturan norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu satuan pendidikan formal dan non formal.<sup>5</sup>

Budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian Jareonnstasin membuktikan bahwa sekolah memang berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Suasana sekolah adalah kualitas lingkungan sekolah yang tampak pada lingkungan internal sekolah.<sup>6</sup>

Budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo cukup baik dalam mengembangkan ahlak siswa, akan tetapi dalam praktiknya masih banyak dijumpai siswa yang mempunyai akhlak rendah terhadap guru maupun teman sebayanya di sekolah. Akhlak yang rendah disini antara lain berbicara kurang

---

<sup>4</sup> Jalaludin, Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 270.

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD, 220.

<sup>6</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 97.

sopan, adab ke guru maupun teman sebaya kurang, dalam bergaul dengan teman cenderung memilih.

Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui upaya- upaya apa yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius siswa terutama akhlak terhadap sesama dan kepada guru. Maka penulis melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul **"PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA RELIGIUS BAGI SISWA DI MI MA'ARIF NGRUPIT TAHUN AJARAN 2016/2017."**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan di kaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model penanaman nilai-nilai karakter religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017?
2. Apa manfaat penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana penerapan penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model penanaman nilai karakter religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui manfaat penerapan penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui penerapan penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif ngrupit tahun ajaran 2016/2017.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya mengenai budaya religius pada pendidikan dasar.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis akan penanaman nilai-nilai bagi budaya religius siswa di MI Ma'arif Ngrupit tahun ajaran 2016/2017.

b. Bagi lembaga dan guru

Sebagai bahan kajian dalam membangun budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit tahun ajaran 2016/2017 sehingga tujuan budaya religius yang telah di rencanakan dan di tetapkan dapat tercapai secara optimal.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan penelitian ini terbagi menjadi 6 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu adapun kajian teori mencakup pengertian nilai-nilai religius, pengertian budaya religius, pembentukan budaya religius dan telaah hasil penelitian terdahulu.

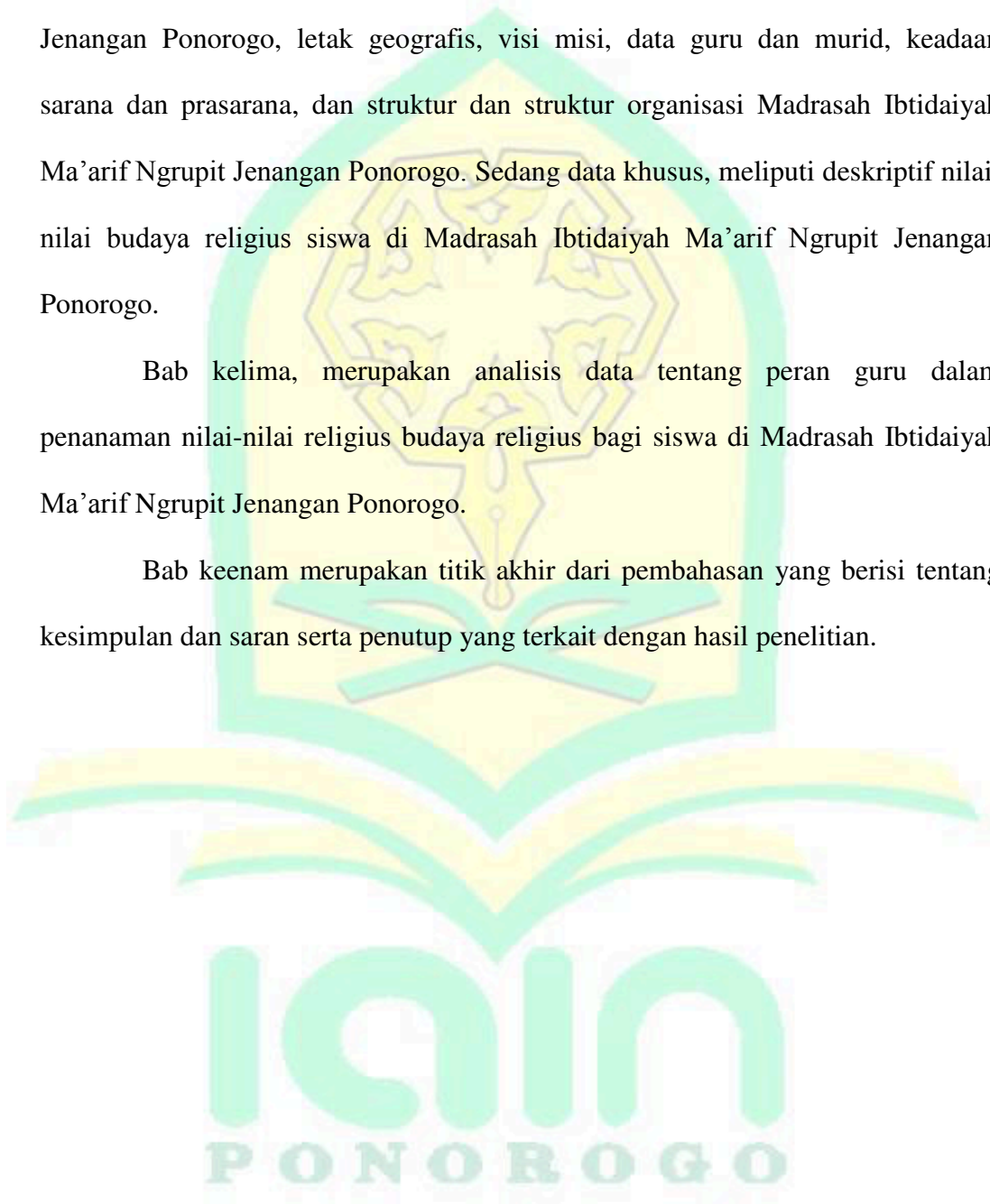
Bab ketiga, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.



Bab keempat, paparan data yang terdiri dari data umum dan data khusus. data umum, meliputi sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, letak geografis, visi misi, data guru dan murid, keadaan sarana dan prasarana, dan struktur dan struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Sedang data khusus, meliputi deskriptif nilai-nilai budaya religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Bab kelima, merupakan analisis data tentang peran guru dalam penanaman nilai-nilai religius budaya religius bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Bab keenam merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran serta penutup yang terkait dengan hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Budaya Religius

###### a. Pengertian Budaya Religius

Pengertian budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut culture, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan,

Pertama, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, kedua menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan yang menjadi pedoman tingkah laku. Menurut Kotter dan Heskett, budaya sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan produk yang diresmikan bersama.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Aan Komariah dan Cepi, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 96.

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut: pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan, misalnya budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama yang anggotanya mewarisi perilaku tersebut kepada anggota baru.

Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini berupa semangat untuk giat belajar, menjaga kebersihan, berkata sopan dan perilaku yang baik lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>8</sup>

Istilah religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin. Menurut Harun Nasution, religi berasal dari relegere yang mempunyai arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang

---

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 74.

terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, religi berasal dari kata religare yang berarti mengikat.<sup>9</sup>

Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi ketika melakukan aktifitas yang dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi didalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.<sup>10</sup> Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).<sup>11</sup>

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Yang bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak, tetapi aktifitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.<sup>12</sup> Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus-menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai

---

<sup>9</sup> Pendidikan.blogspot.com// religi-dan- agama. Html ( diakses pada 27 Maret 2017)

<sup>10</sup> Djamaludin , Psikologi Islam, (Yogyakarta: pustaka pelajar,2004), 76.

<sup>11</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam , (Bandung:PT remaja rosda karya, 2004), 54.

<sup>12</sup> Ibid, 76.

kematangan beragama<sup>13</sup>. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.

Lembaga pendidikan selalu berusaha menjadikan agama sebagai tradisi. Maka secara sadar atau tidak, ketika lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam secara otomatis orang-orang yang berada di dalam lembaga pendidikan tersebut telah melakukan ajaran agama.

Penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak.<sup>14</sup> Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif bijaksana, dan mereka diharapkan agar memiliki pemahaman agama yang inklusif dan tidak ekstrim. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun dengan orang lain.

Proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki seperti guru biologi yang mengaitkan materi tersebut dengan *al-qur'an* dan nilai-nilai agama Islam lainnya. Pesan moral yang disampaikan oleh guru umum kadangkala lebih

---

<sup>13</sup> Syamsul Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 145.

<sup>14</sup> Ngainun Naim, Karakter Building, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012),125.



diperhatikan oleh siswa, sehingga proses internalisasi dapat masuk ke dalam pikiran dan tindakan siswa, karena mereka senantiasa diingatkan dengan nilai-nilai agama.<sup>15</sup>

Talidzhuhu Ndara menyatakan bahwa agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang berkesinambungan, maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan.<sup>16</sup>

#### b. Pembentukan Budaya Religius

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi kondisi tempat model itu akan diterapkan berdasarkan nilai yang mendasarinya.<sup>17</sup> Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal ini dapat dilakukan dengan: 1) Kepemimpinan, 2). skenario penciptaan

---

<sup>15</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, 130.

<sup>16</sup> Muhammad Fatthurrohman. Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

<sup>17</sup> Muhaimin, dkk Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama (Surabaya : Citra Media, 1996), 99.

suasana religius, 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). dukungan warga masyarakat.<sup>18</sup>

Di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.<sup>19</sup>

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi meliputi pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Untuk pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan, tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan budaya religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya Religius (religious culture). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi yang dapat menciptakan

---

<sup>18</sup> Asmaun, mewujudkan budaya religius, 129.

<sup>19</sup> Ngainun Naim, 125-126.

generasi yang berkualitas dan berkarakter.<sup>20</sup> Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama.

Guru dapat memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung mampu memperbaikinya.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Quran, adzan, dan sari tilawah.<sup>21</sup>

Keenam, menyelenggarakan berbagai lomba seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan

---

<sup>20</sup> Ibid,127.

<sup>21</sup> Ngainun Naim ,126.

menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam

Menurut Koentjananingrat dalam buku *Character Building* mengatakan, langkah kongkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan tentang wujud pendidikan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya<sup>22</sup>. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah. Selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut bersifat vertikal dan horizontal.

Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah. Sedangkan yang horizontal dengan sesama manusia. Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Sedangkan dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dan simbol agamis.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid,125.

<sup>23</sup> Masyarakat Belajar, Strategi Mewujudkan Budaya Agama Di Sekolah,2009: (online), <http://masyarakatbelajar.wordpress.com/2009/11/19/strategi-mewujudkan-budaya-agama-disekolah>, diakses 16 Maret 2017.

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius siswa diantaranya:

- a) Memberikan contoh (teladan)
- b) Membiasakan hal-hal yang baik
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberikan motivasi dan dorongan
- e) Memberikan hadiah terutama psikologis
- f) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- g) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>24</sup>

Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi jiwa keagamaan pada anak. Besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.<sup>25</sup> Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama. Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat, dan pembentukan kebiasaan menurut Wetherington melalui dua cara.

Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, dengan sengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, jika

---

<sup>24</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 60.

<sup>25</sup> Jalaludin, 270.



melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih afektif.

Dengan demikian, pengaruh jiwa keagamaan pada anak di lembaga pendidikan banyak tergantung bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan disekolah ( lembaga pendidikan).<sup>26</sup>

Fungsi sekolah dalam kaitanya dengan pembetulan jiwa keagamaan pada anak antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga. Dengan demikian, budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh sivitas akademika. Untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, anatra lain: merumuskan visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integratif, penciptaan suasana religius serta tradisi dan perilaku secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan lembaga pendidikan.<sup>27</sup>

## 2. Nilai Religius

### a. Pengertian nilai

---

<sup>26</sup> Jalaludin , psikologi agama, 270.

<sup>27</sup> Ibid,51.

Kata nilai dapat diuraikan dalam dua gagasan yang berbeda. Pertama nilai digunakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan dan harga. Kedua nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan. nilai-nilai itu bersumber dari agama.<sup>28</sup>

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.

b. Nilai-nilai religius

Macam-macam nilai religius ada 4 yaitu:

1) Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang bersal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khitmad kepada Tuhan, taat menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan pada seorang anak didik, agar menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah hendaknya dilakukan ketika anak

---

<sup>28</sup> Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2011), 8.

masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan sholat.

## 2) Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya komitmen ini, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dengan sungguh-sungguh.

## 3) Nilai akhlak

Istilah akhlak berasal dari kata khalafa (bahasa arab) berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Sedangkan menurut pendekatan etimolog, akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufrodatnya khuluqun (خلق) yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Hamzah Ya'qub dalam buku akhlak tasawuf mengatakan, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>29</sup>

Menurut buku yang berjudul tentang pembentukan akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (muktasabah). Namun pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus di kembangkan, hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu di bina.

---

<sup>29</sup> Nasrul, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 1.

Pembinaan membawa hasil yang berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah.<sup>30</sup> Sebaliknya bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau di biarkan tanpa bimbingan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat melakukan perbuatan tercela lainnya.

a) Sumber ajaran akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Quran dan Al-Hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi manusia.<sup>31</sup>

Ditegaskan oleh Allah dalam Al-quran :

Artinya :

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS.Al-ahzab:21).*<sup>32</sup>

b) Tujuan pembinaan akhlak

Menurut Muhammad Athiyah al-abrasy mengatakan pembinaan akhlak bertujuan: untuk membentuk orang-orang yang

<sup>30</sup> Ibid,13.

<sup>31</sup> Ibid.,3.

<sup>32</sup> Departemen Agama,al-*Qur'an dan terjemah*,

bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan. Mulia dalam tingkah laku, bersifat bijak sana, sopan dan beradap.<sup>33</sup>

#### 4) Nilai keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru, yang merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya.<sup>34</sup> Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi siswa. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal ini dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

#### 5) Nilai kejujuran

Nilai kejujuran ini tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis, yang disebabkan ketidakjujuran sudah meluas dan mempengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika ada orang yang jujur, justru akan terperosok dalam kesulitan. Kondisi ini mungkin sudah parah, tetapi perjuangan akan pentingnya kejujuran harus terus menerus diperjuangkan. Semua pihak memiliki kesadaran akan

---

<sup>33</sup> Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Yogyakarta: CV. Venus Corporation Jakarta, 2006), 60.

<sup>34</sup> Muhammad Fatthurohman. Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, 65.



pentingnya kejujuran, harus berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai kejujuran kepada setiap orang khususnya siswa. Sebab jika tidak, kehidupan bangsa ini akan menghadapi masa depan yang suram.<sup>35</sup>

#### 6) Nilai amanah

Secara etimologi amanah artinya dapat di percaya. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada siswa melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter siswa yang jujur dan dapat dipercaya.

#### 7) Nilai ikhlas

Nilai yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan kotoran. Secara bahasa ikhlas bersih dari campuran, sedangkan secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas

---

<sup>35</sup> Ngainun Naim, Karakter Building, 133.

adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah. Nilai-nilai religius yang telah dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilaksanakan secara kontinue, maka akan menjadi budaya religius di lembaga pendidikan secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang pada akhirnya akan menjadi salah satu karakter lembaga yang unggul dan meningkatkan mutu pendidikan.<sup>36</sup>

c. Strategi membudidayakan nilai-nilai religius

Strategi yang digunakan untuk membudidayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, melalui pertama, power strategy yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, persuasive strategy yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, normative reeducative. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. Sementara pada strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak

---

<sup>36</sup> Muhammad Fatthurrohman. Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, 68.

kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan menyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi dapat memprediksi munculnya aksi-aksi agar dapat memberikan warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>37</sup>

### 3. Penanaman Nilai di MI

Adapun nilai-nilai budi pekerti yang perlu ditanamkan pada jenjang sekolah dasar menurut Paul Suparno, dkk, adalah sebagai berikut:

#### a. Religiusitas

Dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada jenjang pendidikan sekolah dasar, dimulai dari: kebiasaan berdo'a yang telah ditanamkan mulai TK harus tetap dijaga. Anak-anak mulai diperkenalkan hari-hari besar agama dan diajak untuk menjalankannya dengan sungguh-sungguh.

#### b. Sosialitas

Nilai sosialitas dapat ditanamkan pada anak-anak MI melalui kegiatan baris-berbaris untuk masuk kelas. Selain itu kegiatan yang lain yang dapat dilakukan bersama antara lain: olah raga bersama, belajar kelompok.

---

<sup>37</sup> Ibid, 133.

c. Kejujuran

Prinsip kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa melalui kegiatan mengkoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas.

d. Tanggung jawab

Pembagian tugas piket kelas secara bergiliran merupakan wahana penanaman nilai akan tanggung jawab.<sup>38</sup>

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, penelitian juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.

Pertama, Penelitian kualitatif yang ditulis oleh Fresilia Dwi Lestari (210612106) dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Tegalombo Pacitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan sejak anak berusia dini dasar seperti dikenalkan tentang pengertian keagamaan dan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, agar anak mudah mengingat dan menjadi pondasi yang kuat bagi anak kedepannya.
2. Orang tua mengajarkan dan melatih anak dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, seperti mengajari mereka sholat, wudhu, adzan,

---

<sup>38</sup>Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 46-47.

sopan santun dan sedekah, dan orang tua memasukkan anak dalam lembaga kegiatan non formal (TPA).

3. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga desa tahunan baru pacitan di antaranya : metode keteladanan (uswah hasanah), metode pembiasaan, metode kisah al-qurani, metode pemberian hadiah/ ganjaran, dan metode nasihat.

Kedua, Penelitian kualitatif yang ditulis oleh Aning Suryani, (210312046) dengan judul: Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa ( studi kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Upaya Mewujudkan budaya religius di sekolah dilakukan melalui: Internalisasi nilai, Keteladanan, Pembudayaan, Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, dan Pengembangan ekstrakurikuler di sekolah.
2. Kontribusi budaya religius terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo, yaitu siswa terlihat lebih sopan santun dan sadar beribadah, disiplin, mawasdiri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian pertama fokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Penelitian kedua fokus pada upaya guru dalam menciptakan budaya religius dan kontribusinya terhadap perilaku siswa.



Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini fokus pada upaya lembaga (sekolah) dalam meningkatkan nilai-nilai religius bagi siswa.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Karakter khusus penelitian kualitatif berupa mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komperhensif dan terperinci.<sup>39</sup> Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif, dan holistik.<sup>40</sup>

#### 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>41</sup> Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai

---

<sup>39</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2008),23.

<sup>40</sup> *Ibid*,24.

<sup>41</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),117.

instrument kunci, dimana peneliti merencanakan penelitian, meliputi tentang penyusunan proposal, surat penelitian, dan transkrip wawancara.

Kemudian mencari data yang meliputi data profil sekolah, data tentang upaya penanaman nilai budaya religius dan penerapannya. Selanjutnya mengumpulkan data, menganalisis data, dan yang terakhir menulis hasil penelitian.

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo bertempat di Jl.Seloaji (Gambir Anom) No.23, Desa Ngrupit, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Swasta di Ponorogo yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini di aplikasikan secara bersama-sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara berimbang.

Pemilihan lokasi penelitian di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, karena peneliti ingin mengetahui ke khasan MI tersebut dalam hal penanaman nilai-nilai religius siswa. Seperti upaya lembaga (sekolah) yang mengajarkan cara berbicara dengan sopan terhadap orang lain, etika dalam bergaul, akhlak terhadap guru dan siswa sebagai manifestasi dari pelaksanaan nilai religius yang di ajarkan pada peserta didik.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainya.<sup>42</sup>

Kata dan tindakan informan pada penelitian ini berasal dari kepala sekolah, guru dan siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo. Dengan demikian, dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan yang menjadi sumber data utama.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh data-data sebagaimana tersebut di atas, maka dalam penelitian kualitatif data lebih banyak diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

##### **a. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis

---

<sup>42</sup> Ibid,112.

besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan tak terstruktur.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus masalah, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penanaman nilai-nilai budaya religius siswa di sekolah. Adapun yang akan peneliti wawancarai diantaranya:

1) kepala sekolah

Untuk mengetahui gambaran secara umum tentang cara penanaman nilai-nilai budaya religius siswa di sekolah dan juga sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

2) Guru

Untuk mengetahui informasi tentang penanaman nilai-nilai budaya religius siswa di sekolah.

3) Siswa

Untuk mengetahui informasi tentang kegiatan-kegiatan yang mendukung penanaman nilai budaya religius. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut di tulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

---

<sup>43</sup> Dedy mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004) 180.



## b. Teknik Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>44</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penanaman nilai-nilai budaya religius siswa di sekolah. Adapun yang akan diobservasi adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.

Di sini peneliti akan mengamati dan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru. Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan pada saat pagi hari dimana siswa baru berangkat dari rumah dan di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai. Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Karena peneliti ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada observasi ini peneliti mengamati bagaimana upaya lembaga (sekolah) dalam penanaman nilai budaya religius oleh kepala sekolah dan guru yang meliputi strategi yang digunakan.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam

---

<sup>44</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 93.

penelitian kualitatif. Pengamat dalam hal ini relatif bebas membuat catatan, dan biasanya dilakukan pada malam sesudah pengamatan dilakukan. Catatan mungkin berupa laporan langkah-langkah peristiwa, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat.<sup>45</sup>

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi yaitu cara mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>46</sup> Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo, letak geografis keadaan guru dan murid serta kegiatan-kegiatan yang diadakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo

## 6. Analisis Data

Setelah data diperoleh dengan berbagai macam teknik pengumpulan data (triangulasi), maka diperlukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

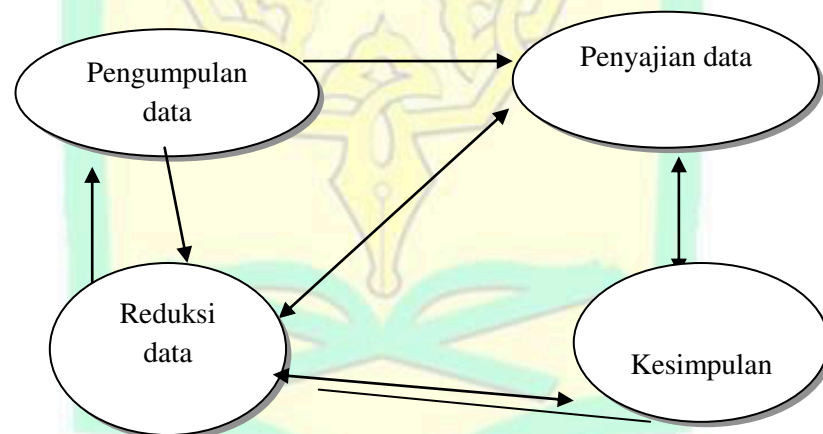
---

<sup>45</sup> Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 117.

<sup>46</sup> Ibid, 234.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisa data kualitatif konsep yang di berikan Miles dan Huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data meliputi : Data reduction, data display, dan conclusion drawing/verificatio.<sup>47</sup>

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



#### 1) Data reduction (reduksi data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bukan hanya sekedar membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data. Berkaitan dengan hal ini, setelah data-data terkumpul yakni yang berkaitan

<sup>47</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 246.

dengan masalah penanaman nilai budaya religius, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap yang diantaranya: tahap pertama, langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data. Kemudian pada tahap terakhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

## 2) Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data menguraikan data dengan teks yang bersifat deskriptif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah difahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

## 3) Verification (Penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan

masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>48</sup>

## **7. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>49</sup> Derajat kepercayaan keabsahan (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari.

## **8. Tahap-tahap penelitian**

---

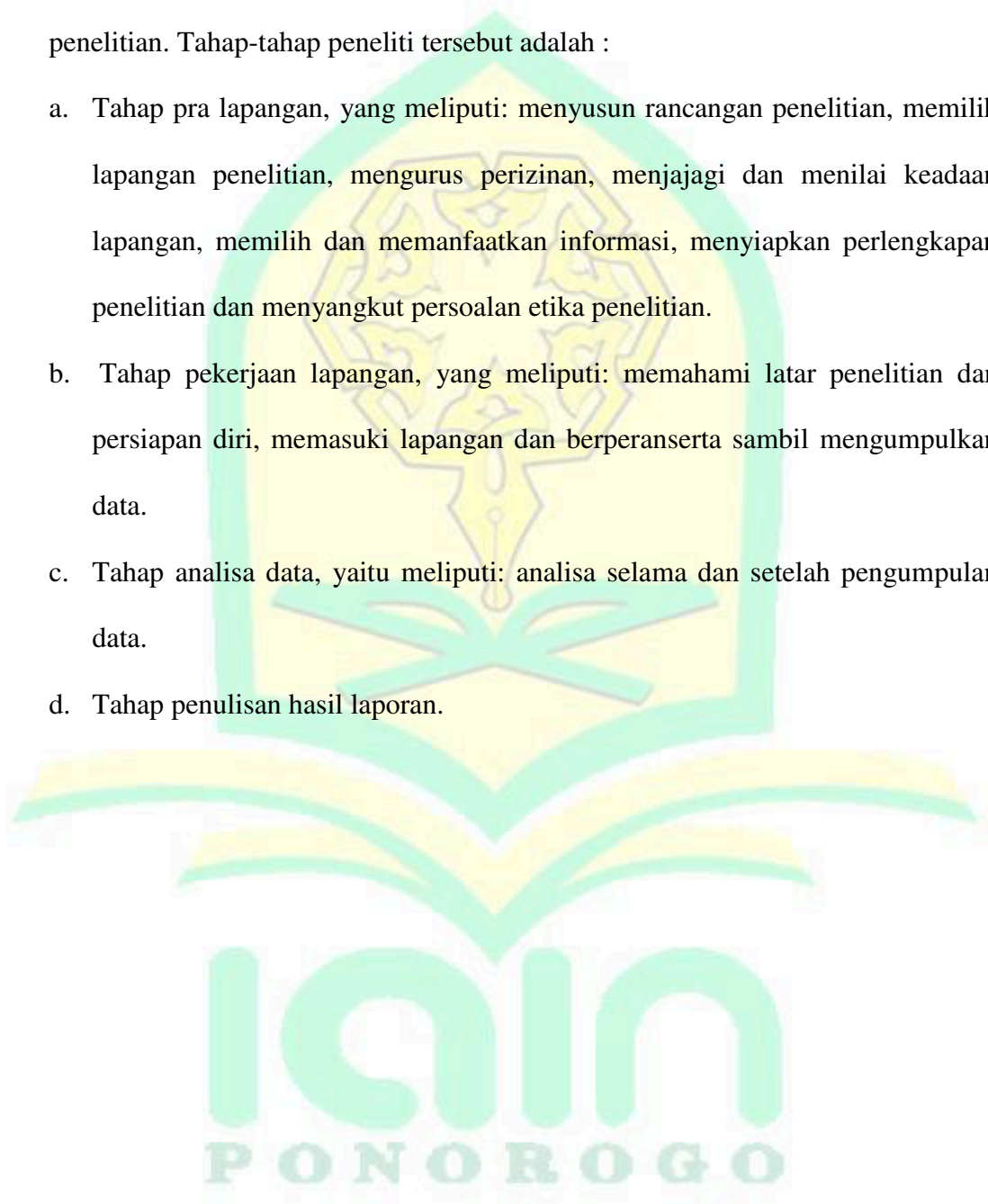
<sup>48</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 248.

<sup>49</sup> Moleong, metodologi penelitian kualitatif, 171.



Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan di tambah dengan tahap terakhir dari peneliti yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap peneliti tersebut adalah :

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa data, yaitu meliputi: analisa selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan.





## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Data Umum**

##### 1. Sejarah berdirinya MI<sup>50</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ngrupit berdiri pada tahun 1957 yang pada saat itu dengan nama Sekolah Agama Islam (S.A.I.), yang pelajarannya sebagian banyak pelajaran agama dan sebagian pelajaran pelajaran umum.

Adapun pendiri serta pengelola pada saat itu adalah 4 serangkai yakni:

- a. Bapak Muh. Syarwani
- b. Bapak Asrofun
- c. Bapak Suparman
- d. Bapak Abu Nasir

Pendidikan di madrasah ini dilaksanakan pada sore selama 3 (tiga) tahun, sampai tahun 1960, bertempat di Komplek Pondok/Masjid Gambiran dengan menggunakan tempat belajar yang sangat sederhana yakni kursi

---

<sup>50</sup> Lihat lampiran dalam transkrip dokumentasi koding: 01/D/ 03-IV/2017

dipergunakan sebagai meja tulis dan galar (tikar bambu) sebagai tempat duduk.

Setelah tahun 1960 ada suatu instruksi bahwa setiap kegiatan pendidikan yang berbentuk sekolah supaya mendaftarkan dan menggabungkan diri pada suatu lembaga pendidikan dari suatu organisasi. Oleh karena itu madrasah ini masuk pada lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Partai Nahdlotul Ulama dan berganti nama Madrasah menjadi Nurul Islam yang kemudian mendapatkan pengesahan serta piagam dari Jakarta.

Pada Tahun 1961 sampai 1962 Madrasah dipindahkan ke rumah Ibu Satari dan Bapak Muh. Syarwani (depan komplek madrasah sekarang) yang pada saat itu sudah mulai dirintis pembuatan meja dan tempat duduk meskipun sebagian masih meminjam meja dan tempat duduk milik masyarakat sekitar. Berhubung pada saat itu Bapak Muh. Syarwani mempunyai acara keluarga, terpaksa madrasah dipindahkan ke rumah Bapak Asrofun sampai Tahun 1964 dan dikembalikan ke rumah Bapak Syarwani sampai Tahun 1965.

Sebenarnya sejak tahun 1962 sudah mulai dibangun gedung sebanyak 3 (tiga) lokal, namun karena keterbatasan biaya hanya selesai dindingnya saja. Akhirnya pada awal Nopember 1965 (setelah peristiwa G 30 S/PKI), telah berhasil mendirikan 3 lokal gedung madrasah yang merupakan hasil swadaya masyarakat. Kayu yang digunakan adalah jenis kayu trembesi milik bapak

kyai Malo. Sejak saat itu gedung sudah dapat ditempati, meskipun bangunan belum sempurna sampai tahun 1972.

Setelah tahun 1972 pengurus dan masyarakat mempunyai hasrat untuk merenovasi gedung dengan biaya sendiri serta swadaya dari masyarakat. Saat itu, modal madrasah hanya sekitar Rp. 90.000,00. Namun berkat kerja keras pengurus dengan semua elemen dan masyarakat, renovasi gedung dapat diselesaikan.

## 2. Letak geografis MI<sup>51</sup>

Secara geografis MI Ma'arif Ngrupit terletak di jalan Gambir Anom 23 Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Batas MI Ma'arif Ngrupit :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan penduduk.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan raya Gambir Anom 23.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk

## 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah<sup>52</sup>

Adapun visi, misi dan tujuan MI Ma'arif Ngrupit adalah sebagai berikut:

- a. Visi:

<sup>51</sup> Lihat lampiran dalam transkrip dokumentasi koding:: 02/D/ 03-IV/2017

<sup>52</sup> Lihat lampiran dalam transkrip dokumentasi koding:: 03/D/ 03-IV/2017

Taat dalam religi, santun dalam budi pekerti, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, unggul dalam prestasi.

b. Misi

- 1) Memberikan pembelajaran dasar-dasar beragama sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah
- 2) Menumbuhkembangkan budaya nilai-nilai akhlaqul karimah dalam lingkungan madrasah
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat
- 4) Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler untuk menggali bakat dan minat murid

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mampu tekun dan terampil dalam melaksanakan rukun Islam.
- 2) Memiliki standar pedoman perilaku akhlaqul karimah di lingkungan madrasah.
- 3) Terlaksananya pembelajaran PAKEM di seluruh kelas.
- 4) Nilai rata-rata ketuntasan minimal dan UAS BN mencapai 8,00
- 5) Berdaya saing dan diterima di sekolah/madrasah favorit, SSN, dan RSBI.
- 6) Mampu menguasai TIK khususnya program Microsoft Word dan excel
- 7) Mampu dan terampil dalam Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jawa



8) Berprestasi di tingkat kabupaten baik dalam bidang studi dan Olah Raga

4. Keadaan guru dan peserta didik<sup>53</sup>

a. Keadaan guru

Tenaga pendidikan dan kependidikan yang berada di MI Ma'arif Ngrupit berjumlah 14 orang yang terdiri dari 11 orang sebagai guru, 1 kepala sekolah dan 1 waka kesiswaan serta 1 pejaga sekolah. Dan berikut adalah rinciannya:

Tabel 1.3

Keadaan Guru MI Ma'arif Ngrupit		
No	Nama	Jabatan
1	Elis Sri Winaroh, S.Pd.	Kepala Madrasah
2	Drs. Qomari	Waka Kesiswaan
3	Nur Cholis, S.Pd.I.	Guru
4	Puspita Endraswati, S.Pd.	Guru
5	Aris Ady Ariawan, S.Pd.	Guru
6	Anik Achviana, S.Pd.I.	Guru
7	Sri Wahyuni, S.P.	Guru
8	Badrun	Guru
9	Jumrotus Subiannah, S.Pd.I.	Guru
10	Budi Hariyanto, S.Pd.	Guru
11	Ika Lutfiana, S.Pd.	Guru
12	Muhammad Latif Nahrowi, M.Pd.I.	Guru
13	Mar'Atul Chasanah	Guru
14	Syamsul Musthofa	Penjaga Madrasah

b. Keadaan peserta didik Pada Tahun Pelajaran 2016/2017

<sup>53</sup> Lihat lampiran dalam transkrip dokumentasi koding:: 04/D/ 03-IV/2017

Penerimaan peserta didik baru dilaksanakan sesuai dengan memperhatikan kalender pendidikan melalui pemberitahuan kepada masyarakat tentang pendaftaran dan mengikuti berbagai ifen perlombaan yang bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang kelebihan yang dimiliki sekolah, agar masyarakat tertarik untuk menyekolahkan putra-putrinya ke MI Ngrupit. Siswa–siswi MI Ma’arif Ngrupit berjumlah 268 anak. Untuk lebih rinci jumlah siswa dan siswi MI Ma’arif Ngrupit, Jenangan tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4

Kelas	Jumlah Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	2	27	21	48
II	2	29	27	56
III	2	25	25	50
IV	2	25	16	41
V	1	12	18	30
VI	2	14	29	43
Total	11	132	136	268

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Lihat lampiran dalam transkrip dokumentasi koding:: 05/D/ 03-IV/2017

MI Ma'arif Ngrupit sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup menunjang untuk proses kegiatan belajar dan mengajar. Namun jumlah rombongan belajar lebih besar dari jumlah ruang belajar yang tersedia. Madrasah ini memiliki 10 ruang kelas. Dan dimana diketahui, siswa di MI Ma'arif Ngrupit terdiri dari 11 rombel. Dan untuk mencukupinya, maka 1 ruang kelas di pinjam dari SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Setiap ruang kelas dilengkapi papan tulis, almari, dan alat peraga serta media gambar yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang berada diluar kelas meliputi ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang klinik madrasah, ruang perpustakaan, ruang Lab. Komputer, toilet guru, toilet siswa, dan gudang madrasah. Untuk alat atau sarana olah raga dan kesehatan masih sangat minim.

## **B. Data Khusus**

### **1. Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo**

Proses penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif Ngrupit meliputi cara penanaman dan waktu pelaksanaan penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa. Program penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa dalam beberapa tahun terakhir telah dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang berbasis agama.

Salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan program tersebut adalah MI Ma'arif Ngrupit. Penanaman nilai-nilai budaya religius di MI sangat penting untuk membentuk karakter yang baik sejak dini, sehingga kedepan anak memiliki budaya dan budi pekerti yang baik sesuai dengan syariat agama Islam. Dalam penanaman budaya religius dilembaga dilakukan melalui metode pembiasaan, budi pekerti (akhlak) dan tanggung jawab.

Model penanaman nilai-nilai karakter religius bagi siswa di MI Ma'arif Ngrupit diantaranya adalah munculnya rasa prihatin guru terhadap sebagian peserta didik yang berperilaku kurang sopan terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua. Selain itu perkembangan era globalisasi memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku siswa, sehingga perlu adanya penanaman sikap religius sejak dini.

Secara lembaga, MI Ma'arif Ngrupit memiliki keunggulan dibanding sekolah umum lainnya seperti SD dalam hal budaya religius, meskipun secara muatan lokal memiliki kesamaan. Keunggulan dalam bidang religius atau keagamaan ini perlu ditingkatkan. Dan dalam hal ini MI Ma'arif Ngrupit terus berupaya meningkatkan penanaman nilai budaya religius melalui pembiasaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak M.Latif Nahrowi, M.Pd selaku guru agama di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo berikut ini:

ketika berjabat tangan pun berbeda kalau di MI harus ta'dim ( tidak harus disuruh seperti itu) kegiatan tersebut untuk melatih anak supaya sopan ke orang tua. Karena untuk mengantisipasi semakin kedepan itu semakin berat, khusus di Ngrupit budaya religius sangat ditekankan mulai dari pagi ada salaman, kemudian ada pembiasaan ngaji, sholat

dhuha berjamaah, siang sholat dzuhur berjamaah di masjid, selain kegiatan itu ada yang lain seperti sapa ataupun bertutur kata dengan teman dan gurunya.<sup>55</sup>

Di MI Ma'arif Ngrupit, pembiasaan budaya religius pada anak dilakukan melalui kegiatan berjabat tangan sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk melatih anak agar sopan terhadap orang yang lebih tua. Selain kegiatan tersebut, upaya lainnya melalui pembiasaan bertutur kata dengan sopan terhadap teman dan guru.

Selain hal tersebut diatas, faktor lain yang melatarbelakangi penanaman nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit adalah harapan supaya siswa memiliki sopan santun kepada siapa pun sejak dini. Sikap sopan dan santun pada anak akan bermanfaat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak akan terbiasa menghargai dan menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua.

Alasan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Elis Sri Winaroh, S.Pd selaku kepala MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo, tentang tujuan penanaman nilai budaya religius seperti tertulis berikut ini:

untuk mengenalkan pada anak tentang sopan santun, budi pekerti dan tanggung jawab ke semua orang terutama kepada yang lebih tua seperti orang tua, guru.<sup>56</sup>

Dari sini juga dapat dilihat bahwa menanamkan budaya religius sejak dini sangat penting karena untuk membiasakan siswa mempunyai akhlak dan

---

<sup>55</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 01/W/14-04/2017.

<sup>56</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 02/W/14-04/2017.



perilaku yang baik serta bertanggung jawab ke semua orang terutama orang tua. Selain itu penanaman nilai budaya religius sangat penting untuk siswa sebagaimana telah dijelaskan oleh bapak M.Latif Nahrowi, M.Pd dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

Sangat penting, yang menjadi pokok dasar anak-anak kedepan itu kan budaya. Selain budaya umum, yang paling penting lagi budaya religius karena tidak hanya menyangkut kehidupan mereka dengan agama saja, tetapi kehidupan mereka dengan manusia.<sup>57</sup>

Budaya religius itu penting bagi anak-anak, khususnya anak MI. Hal ini dikarenakan budaya religius disini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi juga hubungan antar sesama manusia, contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini membangun pola pikir anak-anak sebagai makhluk sosial yang akan memerlukan orang lain tanpa mengesampingkan kegiatan individu.

Jika tidak ditekankan mulai dari sekarang, maka akan memberikan dampak kurang baik bagi kehidupan sosial anak seperti tidak kenal tetangga rumah, bahkan dengan gurunya pun tidak mempunyai sopan santun (*ta'dim*). Oleh sebab itu, penting memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak dini melalui penanaman nilai-nilai budaya religius.

## **2. Manfaat Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit**

---

<sup>57</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 03/W/14-04/2017.

Berdasarkan pemaparan diatas serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti maka diperoleh informasi mengenai manfaat diadakannya kegiatan penanaman budaya religius yaitu untuk mengajarkan kepada siswa cara berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak M.Latif Nahrowi, M.Pd sebagai berikut:

Supaya anak terbiasa berperilaku baik yang khususnya baik sesuai dengan tuntutan syari'at islam, kalau di syari'at islam yang muda harus menghormati yang tua, yang kecil harus ta'dim, sopan dan sebagainya. Selain itu pendidikan karakter menyangkut segala aspek keagamaan pada anak, supaya anak-anak itu baik, yang artinya mempunyai budaya yang baik, mempunyai tanggung jawab baik, sholat tertib, ngaji dan sekolah sore (madin) juga tertib.<sup>58</sup>

Dalam syari'at Islam, pembiasaan penanaman nilai- nilai budaya religius pada anak memiliki nilai lebih dalam kehidupan di masyarakat. Melalui pembiasaan ini diharapkan anak-anak mempunyai budaya yang baik seperti rasa tanggung jawab, sholat dan mengaji dengan tertib serta mengikuti sekolah keagamaan (madin)<sup>59</sup> dengan tertib.

### **3. Penerapan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit**

Penanaman nilai-nilai budaya religius pada siswa, dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Selain karena mudah untuk diterapkan, anak-anak tidak akan merasa terbebani karena setiap hari dilakukan.

---

<sup>58</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 04/W/14-04/2017.

<sup>59</sup> Madin adalah lembaga non formal yang bergerak dalam bidang ke agamaan.

Sebagaimana disampaikan bapak M.Latif Nahrowi, M.Pd pada wawancara tanggal 14 april 2017 sebagai berikut:

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari mulai salaman selain itu Wajib sekolah madin bagi siswa-siwi di MI ngrupit mulai tahun ini, kalau hanya mengacu pada sekolahan formal, Agama anak-anak akan kurang.<sup>60</sup>

Proses penanaman budaya religius di MI dilakukan melalui metode pembiasaan, yaitu dengan cara membiasakan anak-anak setiap pagi berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum masuk kelas. Selain itu mewajibkan kepada siswa siswi untuk mengikuti sekolah keagamaan (madin).

Sekolah madin ini diharapkan menambah pengetahuan agama dan karakter anak agar menjadi lebih baik yang mana hal tersebut tidak mereka dapatkan di sekolah formal. Dari sekolah keagamaan (madin) ini karakter anak akan dibentuk. Jika mereka telah memiliki karakter yang bagus maka hal ini diharapkan akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Zahira evril peserta didik kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo mengungkapkan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh lembaga dalam menanamkan nilai budaya religius yang kesemuanya dilakukan melalui metode pembiasaan

Disekolah kita mempunyai kegiatan yang rutin dilakukan setiap pagi diantaranya Sholat dhuha berjama'ah dan membaca surat pendek. Kegiatan-kegiatan tersebut mempunyai manfaat, diantaranya sholat dhuha untuk melatih siswa mengerjakan ibadah sunnah selain sholat wajib lima waktu. Untuk yang membaca surat pendek manfaatnya yaitu untuk menambah

---

<sup>60</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 05/W/14-04/2017.

hafalan surat agar ketika sholat wajib surat yang dibaca tidak hanya satu saja tetapi beragam karena sudah hafal.<sup>61</sup>

Kegiatan yang dibiasakan untuk dilakukan oleh siswa diantaranya sholat dhuha yang mempunyai manfaat untuk melatih siswa mengerjakan ibadah sunnah selain sholat wajib. Kegiatan selanjutnya membaca surat-surat pendek untuk menambah hafalan anak-anak. Dengan adanya kegiatan tersebut tanggapan siswa sangat baik dan mereka lebih semangat dalam mengikutinya. Mereka juga senang karena dengan adanya kegiatan tersebut mereka lebih disiplin dan menjadi terbiasa melaksanakan kegiatannya sehari-hari.

Seperti yang diungkapkan salah satu peserta didik diatas dapat dilihat bahwa kegiatan ini memiliki dampak yang sangat positif . Mereka menjadi lebih disiplin dan tepat waktu dalam menjalankan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Zahira di atas, Faza azkiya, peserta didik kelas V MI Ma'arif Ponorogo juga memaparkan hal yang serupa:

Banyak kegiatan yang ada disekolah, ada hafidz, kaligrafi, menghafal tahlil bersama, sholat dzuhur berjama'ah. Manfaat yang kami dapatkan diantaranya untuk sholat dzuhur yang biasanya dirumah dilaksanakan dengan menunda-nunda tapi jika disekolah kami dapat melaksanakan dengan tepat waktu dan berjama'ah.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 14/W/04-05/2017.

<sup>62</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 16/W/04-05/2017.



Menurutnya, terdapat berbagai macam kegiatan penunjang di sekolah. Diantaranya kegiatan hafidz, kaligrafi, menghafal tahlil bersama dan sholat dzuhur berjama'ah. kegiatan tersebut sangat membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat wajib dan sunnah yang kesemuanya dilakukan secara bersama-sama (berjama'ah). Manfaat lain yang dapat diperoleh dapat membiasakan seperti disiplin dalam beribadah. Dengan adanya pembiasaan tersebut, secara tidak langsung anak akan terbiasa melakukan aktivitasnya tepat waktu.

Seperti yang diungkapkan salah satu peserta didik diatas, dapat dilihat bahwa dengan adanya kegiatan ini mereka menjadi lebih disiplin, seperti terbiasa menjalankan ibadah sunnah sholat dhuha tepat waktu. Dampak positif ini akan bermanfaat bagi kehidupan mereka khususnya dalam hal beribadah.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit**

Kendala yang dihadapi bapak ibu guru di MI Ma'arif Ngrupit dalam penanaman nilai budaya religius diantaranya adalah anak-anak yang tidak mendapat dukungan dari orang tua. Terdapat beberapa orang tua yang membiarkan anak-anaknya tidak sekolah madin karena dianggap tidak penting. Menurut anggapan orang tua sekolah keagamaan (madin) tidak menghasilkan uang dan ijazah dan sekolah formal saja sudah cukup. Faktor lainnya adalah adanya pengaruh media elektronik yang semakin mewabah.



Era globalisasi memberikan banyak manfaat terutama dalam bidang IT yaitu untuk media elektronik. Hal ini, mempunyai dampak yang positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah kemudahan untuk mengakses informasi, sedangkan untuk dampak negatifnya antara lain menyebabkan kecanduan seperti kecanduan bermain game pada anak-anak khususnya anak yang masih duduk di bangku MI.

Sebagaimana diketahui, saat ini HP bukan menjadi barang yang mahal lagi. Setiap jenjang usia telah mampu mengoperasikan media tersebut. Bahkan tidak jarang siswa kelas I lebih pandai dalam mengoperasikan HP dari pada bapak/ ibu guru. Sehingga penggunaan HP oleh siswa harus diawasi secara intensif oleh para orang tua.

Faktor yang mendukung dari penanaman nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit salah satunya dukungan dari orang tua. Tidak semua orang tua siswa MI Ma'arif Ngrupit terus mendukung penanaman nilai budaya religius. Banyak diantara mereka yang mendukung kegiatan tersebut. Diantaranya dengan cara menyuruh siswa untuk sekolah keagamaan (madin) setiap sore dan tidak bosan mengingatkan siswa agar tertib. Kalau dari orang tua mendukung, anaknya pun akan mengikuti. Selain faktor orang tua ada juga faktor pendukung yang lain diantaranya faktor dari sekolah yang memiliki kerjasama dengan pihak madin dalam meningkatkan disiplin siswa melalui pengontrolan kehadiran siswa dalam kegiatan sekolah keagamaan (madin). Pengontrolan dari pihak sekolah ini melalui absen yang di berikan

kepada siswa untuk dimintakan tanda tangan oleh ustad/ ustazahnya sebagai bukti bahwa siswa tadi benar- benar sekolah madin. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Elis Sri Winaroh, S.Pd bahwa :

Pihak sekolah menyediakan daftar hadir, yang harus diserahkan ke madin dan dimintakan tanda tangan kepada ustad/ustadzahnya sebagai bukti bahwa siswa yang bersangkutan benar-benar sekolah madin<sup>63</sup>.

Fungsi absen kehadiran sekolah madin, digunakan pihak sekolah sebagai tolak ukur pemahaman siswa tentang cara mengaji dengan benar. Dalam absen juga terlihat antara siswa yang rajin madin dan yang tidak. Siswa yang rajin madin akan lebih lancar dalam mengaji di bandingkan dengan siswa yang tidak rajin madin.

Dalam proses penanaman budaya religius dapat terlaksana, apabila orang tua ikut berperan serta dalam menerapkannya kepada siswa. Dengan cara sering mengingatkan kepada siswa untuk sholat dan sekolah madin. Dengan bantuan orang tua kegiatan budaya religius akan terlaksana, karena di MI sudah ditanamkan dan orang tuannya dirumah mendukung.

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh guru agama di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung utama dari penanaman budaya religius adalah orang tua. Diantaranya dukungan yang diberikan dengan mengizinkan anak-anak untuk mengikuti

---

<sup>63</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 12/W/14-04/2017

sekolah madin. Keberhasilan penanaman budaya religius selain dari sekolah, faktor orang tua ikut berperan terhadap keberhasilan kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan penanaman budaya religius terdapat beberapa kendala yang dihadapi diantaranya:

1) kurangnya dukungan dari orang tua

Orang tua bersikap acuh kepada anak, dengan membiarkan anak tidak mengikuti sekolah madin. Tanpa adanya dukungan dari orang tua dapat menyebabkan anak malas untuk mengikuti madin, dan hal ini dapat mempengaruhi teman-temannya untuk tidak mengikuti sekolah madin.

2) Elektronik

Media elektronik yang tidak bisa dipungkiri bahwa sudah bukan menjadi barang mewah lagi, efek yang ditimbulkan dari media ini adalah HP yang dapat menjadikan anak-anak melupakan kegiatannya seperti belajar, sholat, mengaji dan sekolah madin. Sebab anak-anak lebih senang bermain game.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak M.Latif Nahrowi, M.Pd, berikut:

Madin itu tidak penting , karena madin itu tidak ada uangnya, ijazahnya dan yang penting sudah sekolah formal saja sudah cukup. Artinya kalau ada 1 anak yang tidak sekolah madin akan mempengaruhi temen-temennya yang lain dan ikut-ikutan tidak masuk madin.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 05/W/14-04/2017.

Orang tua siswa beranggapan sekolah madin tidak penting karena tidak menghasilkan uang dan ijazah. Selain itu menurut orang tua sekolah formal sudah cukup. Sebab sekolah formal dapat mengeluarkan ijazah yang dapat digunakan untuk melamar kerja sehingga menghasilkan uang. Selain faktor dari orang tua, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar. Diantaranya pengaruh HP yang sekarang telah banyak dimiliki anak, apabila tanpa pengawasan dari orang tua anak-anak akan melupakan kegiatan yang sering dilakukan, anatara lain seperti beribadah dan belajar yang nantinya dapat merugikan bagi mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Elis Sri Winaroh, S.Pd berikut :

Sekarang setiap anak mempunyai HP sendiri. untuk usia anak-anak banyak mengandung negatifnya seperti untuk main game, apabila anak-anak sudah main game lupa waktu untuk sholat, belajar.<sup>65</sup>

Selain mempunyai manfaat HP juga mempunyai dampak negatif, seperti aplikasi game untuk anak seusia sekolah dasar. Apabila anak-anak bermain game mereka jadi lupa waktu belajar, beribadah dan kegiatan yang lainnya seperti malas untuk sekolah madin.

Faza Azkiya peserta didik kelas V MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo mengungkapkan faktor penghambat dari kegiatan di sekolah yang tidak disukai oleh mereka:

---

<sup>65</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 11/W/14-04/2017.

Untuk kegiatan, sebagian saya mendukung dan sebagian lagi tidak mendukung. Kegiatan yang tidak saya dukung diantaranya kegiatan muhadhoroh yang membutuhkan waktu lama, selain itu menghafal dan berbicara didepan umum.<sup>66</sup>

Kegiatan muhadhoroh<sup>67</sup> mempunyai dampak positif yaitu melatih keberanian berbicara didepan umum ini merupakan salah satu kegiatan yang tidak disukai anak-anak karena beberapa faktor diantaranya: (1) membutuhkan waktu yang lama, (2) sebagian anak merasa kurang percaya diri untuk berbicara didepan umum, (3) harus menghafal teks pidato.

Selain itu, Mara Fauzan peserta didik kelas V juga memaparkan kegiatan yang tidak disenangi oleh siswa. Di bawah ini adalah hasil wawancara peneliti dengan Mara:

Untuk semua kegiatan ini saya mendukung, tapi ada juga yang tidak saya sukai yaitu kaligrafi dimana jika tidak mempunyai bakat siswa merasa kesulitan dan hasilnya tidak bagus selain itu untuk polanya sulit dan rumit.<sup>68</sup>

Menurutnya, semua kegiatan yang ada di MI sangat baik tapi ada kegiatan yang tidak disukai yaitu kaligrafi<sup>69</sup> yang dirasa cukup sulit karena dalam kaligrafi diperlukan seni agar hasil kaligrafinya bagus. selain itu mereka kesulitan dalam pola yang ada pada kaligrafi dan jika tidak

---

<sup>66</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 17/W/04-05/2017.

<sup>67</sup> Muhadhoroh adalah sebuah kegiatan berbicara didepan umum untuk melatih mental dan percaya diri.

<sup>68</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara koding: 18/W/04-05/2017.

<sup>69</sup> Kaligrafi adalah seni menulis huruf arab dengan indah yang isinya mengenai ayat-ayat Al-qur'an atau hadist.



mempunyai bakat dalam kaligrafi tersebut hasilnya tidak sesuai dengan yang di inginkan.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan penunjang yang terdapat di MI Ma'arif Ngrupit sangat baik. Hanya saja mereka merasa bahwa sebagian kegiatan tersebut kurang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Model Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo**

Penanaman nilai-nilai budaya religius adalah suatu proses edukatif kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk membimbing, mengarahkan, meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial dan praktik serta sikap keagamaan anak. Penelitian ini membahas tentang upaya lembaga (sekolah) dalam meningkatkan nilai-nilai religius bagi siswa. Karena budaya religius sangatlah berperan penting bagi siswa terutama pada akhlak dan ibadah yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penanaman nilai-nilai budaya religius di MI sangat penting untuk membentuk karakter yang baik sejak dini, sehingga anak akan memiliki budaya dan budi pekerti yang baik sesuai dengan syariat agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti mengenai model penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo diperoleh data bahwa hal yang menjadi model penanaman nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit ialah siswa-siswi memiliki (akhlak) yang kurang baik kepada guru maupun sesama siswa. Selain itu sopan santun kepada guru juga kurang. Berangkat dari hal tersebut guru dan

kepala sekolah MI Ngrupit melakukan upaya-upaya menanamkan nilai budaya religius kepada siswa-siswi dengan harapan mereka mempunyai akhlak, budi pekerti dan tanggung jawab yang baik.

Dari deskripsi data yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai budaya religius sungguh-sungguh ditekankan di sana. Muhammad Athiyah al-abrasy mengatakan pembinaan akhlak bertujuan: untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan. Mulia dalam tingkah laku, bersifat bijak sana, sopan dan beradab.<sup>70</sup>

Teori ini sesuai dengan harapan guru agama agar anak baik dalam segala aspek yang diantaranya baik dalam berbudaya, tanggung jawab dan akhlak kepada semua orang terutama kepada mereka yang lebih tua. Harapan yang disampaikan guru agama ini mengisyaratkan bahwa mereka menginginkan perubahan yang lebih baik pada diri peserta didik yakni sebelum dan setelah diadakan upaya penanam nilai budaya religius tersebut.

Diharapkan nilai budaya religius ini mempunyai dampak positif dalam diri peserta didik dan dapat bermanfaat bagi mereka. Lembaga pendidikan selalu berusaha menjadikan agama sebagai tradisi. Maka secara sadar atau tidak, ketika lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam secara otomatis orang-orang yang berada di dalam lembaga pendidikan tersebut telah melakukan ajaran agama.

---

<sup>70</sup> Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Yogyakarta: CV. Venus Corporation Jogjakarta, 2006), 60.

Penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak.<sup>71</sup>

Dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara latar belakang penanaman nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit relevan dengan teori yang tercantum pada bab II. Dimana analisa ini didasarkan pada kesesuaian antara realita yang ada di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo dan teori yang ada.

### **B. Manfaat Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo**

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius.<sup>72</sup> Dalam proses penanaman nilai budaya religius, lembaga pendidikan khususnya MI mempunyai manfaat, dimana manfaat ini dapat menjadikan peserta didik menjadi anak yang mempunyai budi pekerti, akhlak serta tanggung jawab yang baik di lembaga maupun dilingkungan masyarakat. Dalam syari'at Islam Pembiasaan ini sudah menjadi nilai religius yang lebih pada anak-anak dalam kehidupan dimasyarakat.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari penanaman nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit tersebut, agar peserta

<sup>71</sup> Ngainun Naim, Karakter Building, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

<sup>72</sup> Muhaimin, dkk Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama (Surabaya : Citra Media, 1996), 99.

didik mempunyai akhlak, budi pekerti yang baik terhadap sesama teman-temannya maupun terhadap guru dan orang yang lebih tua dari mereka.

### **C. Penerapan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo**

Sebagaimana data yang diperoleh peneliti mengenai penerapan penanaman nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit, setelah dianalisa sesuai dengan teori pada bab II. Hal ini sesuai dengan teori penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi kondisi tempat model itu akan diterapkan berdasarkan nilai yang mendasarinya.<sup>73</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai budaya religius pada siswa, dapat juga menggunakan metode pembiasaan selain metode ini mudah untuk diterapkan, anak-anak tidak merasa terbebani karena setiap hari dilakukan. Proses penanaman ini melalui metode pembiasaan caranya dengan membiasakan anak-anak setiap pagi berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum masuk kelas, selain itu mewajibkan kepada siswa siswinya untuk sekolah madin, sekolah madin ini untuk menambah nilai keagamaan dan karakter anak agar menjadi lebih baik.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru untuk menerapkan penanaman nilai budaya religius ini antara lain melalui pembiasaan, pada kegiatan pembiasaan ini anak-anak dibiasakan berjabat tangan selain itu pembiasaan sholat

---

<sup>73</sup> Muhaimin, dkk Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama (Surabaya : Citra Media, 1996), 99.



dhuha dimaksudkan agar anak-anak nantinya terbiasa melaksanakan ibadah sunnah selain ibadah wajib seperti sholat lima waktu. Setelah sholat membaca bersama-sama surat pendek dan asmaul husna dengan pembiasaan ini secara tidak langsung hafalan anak-anak meningkat seiring sering membacanya setiap hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Wetherington tentang pembentukan kebiasaan melalui dua cara.

Pertama, dengan cara pengulangan yaitu dengan membiasakan sholat dhuhan sebelum membaca asmaul husna dan doa-doa agar siswa tadi terbiasa melakukannya setiap hari baik dirumah maupun disekolah dan.

Kedua, dengan sengaja dan direncanakan yaitu pembiasaan berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum masuk kedalam kelas agar siswa tadi terbiasa melakukan hal tersebut kepada orang yang lebih tua dimanapun berada. Dengan demikian, pengaruh jiwa keagamaan pada anak di lembaga pendidikan banyak tergantung bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan disekolah ( lembaga pendidikan).<sup>74</sup>

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit**

Dalam suatu kegiatan tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Untuk penanaman nilai-nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit juga menghadapi beberapa permasalahan. Untuk keberhasilan kegiatan penanaman

---

<sup>74</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Remaja Grafindo Persada,2008), 270.

nilai-nilai budaya religius tersebut ada faktor yang mendukung berjalanya upaya tersebut. Selain faktor pendukung adapula faktor penghambat. Dalam deskripsi data pada bab IV telah dipaparkan bahwa orang tua peserta didik, anak-anak yang tidak mendapat dukungan dari orang tua seperti orang tua membiarkan anak-anaknya tidak sekolah madin. Terlebihnya dari faktor lingkungan dimana tempat anak untuk bersosialisasi juga mempunyai pengaruh untuk perkembangan anak yang diantaranya pengaruh media elektronik.

Dalam teori dikatakan bahwa proses penanaman budaya religius pada anak dimulai sejak kecil, jika dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus-menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama<sup>75</sup>. Budaya religius dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat.

Faktor penghambat dalam kegiatan penanaman nilai budaya religius diantaranya:

1. Orang Tua

Dalam proses penanaman nilai budaya religius tidak sedikit orang tua yang tidak mendukung kegiatan tersebut yang diantaranya dengan membiarkan anak-anaknya tidak sekolah madin, mengaji serta tidak mengingatkan untuk menjalankan ibadah.

---

<sup>75</sup> Syamsul Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 145.

## 2. Lingkungan sekolah

Lingkungan yang merupakan tempat siswa untuk bersosialisasi juga mempunyai dampak negatif yang diantaranya media elektronik seperti HP yang tidak bisa di pungkiri setiap orang memiliki termasuk anak-anak seusia MI, jika tanpa pengawasan dari orang tua anak-anak melupakan kegiatannya seperti malas belajar dan beribadah. Sedangkan dari pengaruh media elektronik faktor lain juga mempengaruhi terlaksananya kegiatan tersebut diantaranya pengaruh dari teman sebaya, apabila ada satu anak yang malas sekolah madin secara tidak langsung anak yang rajin sekolah madin akan ikut-ikutan tidak sekolah madin dan lebih memilih bermain bersama temanya tersebut.

Sedangkan untuk faktor pendukung dari kegiatan penanaman nilai budaya religius diantaranya:

### 1. Orang tua

Bentuk dukungan dari orang tua untuk melaksanakan kegiatan penanaman nilai budaya religius adalah orang tua tidak bosan mengingatkan kepada siswa untuk tertib menjalankan ibadah, mengaji dan sekolah madin.

### 2. Lingkungan sekolah

Dari pihak sekolah memberikan absen kepada siswa untuk dimintakan tanda tangan kepada ustad/ustazahnya sebagai bukti bahwa siswa tadi benar-benar sekolah madin. Selain itu pihak sekolah

membangun komunikasi dengan orang tua siswa mengenai dampak yang kurang baik dari media elektronik seperti HP, jika tanpa pengawasan dari orang tua akan berdampak buruk terhadap karakter anak, seperti lupa ibadah dan sekolah madin.

Berbagai macam kegiatan religius di sekolah antara lain sholat dhuha berjama'ah, membaca asmaul husna dan surat-surat pendek bersama, berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum masuk kelas. Selain kegiatan tersebut, di MI Ma'arif Ngrupit terdapat ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan religius yaitu seni kaligrafi dan muhadhoroh.

Jika dilihat dari teori dan fakta yang ada di MI Ma'arif Ngrupit, maka ditarik kesimpulan bahwa ada kesesuaian diantara keduanya. Latar belakang orang tua, upaya yang dilakukan guru, dukungan dari pihak lembaga sekolah, serta kesiapan peserta didik dalam menerima pembiasaan penanaman nilai budaya religius yang diterapkan di sekolah (lembaga) mereka. Agar penanaman nilai budaya religius tersebut berjalan lancar, maka faktor pendukung seperti orang tua juga ikut berpartisipasi demi tercapainya harapan yang dicapai. Demi kesuksesan penanaman nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit tersebut, maka diperlukan kerjasama yang baik dari seluruh warga sekolah. Dengan kerjasama yang baik maka akan lebih mudah mengatasi permasalahan dan faktor penghambat dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Model penanaman nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif Ngrupit diantaranya adalah: munculnya rasa prihatin guru terhadap sebagian peserta didik berperilaku kurang sopan terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua.
2. Manfaat penanaman nilai-nilai budaya religius yang ingin dicapai diantaranya : agar anak terbiasa berperilaku baik khususnya yang baik sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Seperti halnya kaum muda yang harus menghormati yang tua, yang kecil harus *ta'dim*, sopan dan sebagainya. Dalam pembiasaan ini diharapkan supaya anak-anak mempunyai budaya yang baik seperti rasa tanggung jawab, sholat dan mengaji dengan tertib dan madin tertib.
3. Penerapan penanaman nilai budaya religius diantaranya dengan menggunakan metode pembiasaan, yaitu dengan cara membiasakan anak-anak setiap pagi berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum masuk kelas. Selain itu mewajibkan kepada siswa siswi untuk sekolah madin.
4. Faktor pendukung penanaman nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit diantaranya: orang tua tidak bosan mengingatkan kepada siswa untuk tertib menjalankan ibadah, mengaji dan sekolah madin. Selain itu faktor dari lingkungan seperti memberikan absen kepada siswa untuk dimintakan tanda tangan kepada ustad/ustazahnya sebagai bukti bahwa siswa tadi benar-benar



sekolah madin. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua yang tidak mendukung kegiatan tersebut yang diantaranya dengan membiarkan anak-anaknya tidak sekolah madin, mengaji serta tidak mengingatkan untuk menjalankan ibadah. Selain dari orang tua, lingkungan juga menjadi faktor penghambat yang diantaranya pengaruh media elektronik mempunyai dampak negatif seperti bermain game yang dapat menyebabkan siswa kecenderungan dan melupakan kegiatan mereka seperti ibadah, belajar maupun sekolah madin.

## **B. Saran**

1. Guru disarankan agar dapat lebih memperhatikan etika dan adab peserta didik terhadap teman sebaya dan paling utama kepada orang tua.
2. Guru disarankan agar selalu berusaha meningkatkan akhlak peserta didik melalui metode pembiasaan dimana metode ini mudah untuk dilakukan kepada peserta didik.
3. Guru hendaknya lebih intensif membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik dan sharing bagaimana mengatasi kendala-kendala yang dihadapi demi kesuksesan penanaman nilai budaya religius siswa di MI Ma'arif Ngrupit tersebut maka diperlukan kerjasama yang baik dari seluruh warga sekolah. Dengan kerjasama yang baik, maka akan lebih mudah mengatasi berbagai permasalahan dan faktor penghambat dalam proses penanaman nilai budaya religius tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, Yogyakarta: CV. Venus Corporation Jojakarta, 2006.
- Djamaludin. Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*.
- Fatthurrohman, Muhammad. Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Komariah, Cepi. Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhaimin, dkk. Strategi Belajar Mengajar : Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, Surabaya : Citra Media, 1996.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Dedy. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Nasrul. Akhlak Tasawuf , Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Pendidikan.blogspot.com// Religi-dan- Agama. Html (Online), diakses 27 februari 2017
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Sahlan, Asmaun. Religiusitas Perguruan Tinggi, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Suwandi, Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT Reneka Cipta, 2008
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Yusuf, Syamsul. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Zuriah, Nurul. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

